

PERAN *URBAN FARMING* RUMAH ZAKAT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAMPUNG SAYURAN ORGANIK NGEEMPLAK SUTAN KOTA SURAKARTA

Rifa Dianmurti¹

rifa.dian@gmail.com

Lathoif Ghozali²

muhammadlathoif@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara langsung kepada informan, dalam penelitian ini yaitu pendamping pemberdayaan dari Rumah Zakat dan Ketua Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Kampung Ngemplak Sutan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme *urban farming* rumah zakat melalui tujuh tahapan yaitu persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif, formulasi rencana, pelaksanaan program, evaluasi, dan terminasi. Dampak kegiatan *urban farming* yaitu terbentuknya program Kampung Sayuran Organik melalui kebun gizi mandiri, pembentukan koperasi benih sayur kahuripan, pembentukan kelompok wanita tani, dan pengelolaan bank sampah oleh warga kampung. Sejalan dengan hasil penelitian diatas, maka masukan untuk Rumah Zakat adalah sebaiknya kerjasama dengan pihak penyandang dana seperti Pemerintah Kota Surakarta harus lebih ditingkatkan lagi. Untuk kerjasama antara Rumah Zakat dengan pihak penyandang dana seperti Pemerintah Kota Surakarta harus lebih ditingkatkan. Untuk masyarakat Kampung Ngemplak Sutan, sebaiknya pengembangan inovasi untuk budidaya selain sayuran seperti buah-buahan dan ikan lebih dikembangkan. Dalam hal pemanfaatan media sosial seperti instagram, facebook, dan twitter bisa dimaksimalkan dengan tujuan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Kata kunci: *Urban Farming*, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

A. Pendahuluan

Kemiskinan di Indonesia merupakan suatu masalah, begitu juga di Kota Surakarta, setiap tahun selalu ada peningkatan jumlah penduduk dari luar daerah atau dari wilayah Surakarta sendiri sehingga berpotensi meningkatkan jumlah masyarakat miskin. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, persentase penduduk miskin kota Surakarta dari tahun 2002-2008 menunjukkan

¹ Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

² Dosen Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

fluktuasi naik turun dengan persentase penduduk miskin tertinggi di tahun 2008 sebesar 16,13 persen.³

Salah satu cara untuk menanggulangi kemiskinan adalah melalui pengoptimalan ZIS (zakat, infak, shodaqoh). Pendayagunaan pada zakat diarahkan pada tujuan pemberdayaan melalui berbagai program yang berdampak positif (*maslahat*) bagi masyarakat khususnya umat islam yang kurang beruntung (golongan asnaf). Dengan pemberdayaan diharapkan akan tercipta pemahaman dan kesadaran serta membentuk sikap dan perilaku hidup individu dan kelompok menuju kemandirian.⁴

Dalam upaya mencapai tujuan pengelolaan zakat, dibentuk Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). BAZNAS merupakan lembaga pemerintah non struktural yang bersifat mandiri dan bertanggungjawab kepada presiden melalui menteri. Selain itu, BAZNAS berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011 dijelaskan bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ) bertujuan untuk membantu BAZNAS dalam pelaksanaan, pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat, masyarakat dapat membentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ). Rumah Zakat (RZ)⁵ mempunyai fungsi untuk memberdayakan *mustahiq* dengan memfokuskan pada pengelolaan zakat, infaq, wakaf, dan shodaqoh (ZIS). Rumah Zakat cabang Surakarta memiliki enam program dalam penyalurannya seperti yang dijelaskan diatas, salah satunya program Senyum Lestari (lingkungan), Program Senyum Lestari memiliki beberapa produk diantaranya: *Water Well*, Kampung Berseri (Bersih, Sehat, dan Rapi), *M-Net* (Masjid Internet), Masjidku Merdu, KPRS (Kavling Pembangunan Rumah di Surga), dan *Urban farming*.⁶

Lahan pertanian produktif di Kota Surakarta terus mengalami penyusutan dari tahun ke tahun. Penyebab menyusutnya lahan produktif pertanian adalah pengalihan fungsi lahan yang sebelumnya merupakan lahan produktif pertanian dialihkan menjadi lokasi pembangunan perumahan dan pemukiman warga.

³ Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, "Profil Kemiskinan Kota Surakarta 2015", <https://surakartakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/66>, diakses pada 20 Mei 2017.

⁴ Umrotul Khasanah, *Manajemen Zakat Modern* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 198.

⁵ Rumah Zakat, "Program Rumah Zakat", <https://www.rumahzakat.org/program/senyum-lestari/>, diakses pada 15 Mei 2017.

⁶ Ibid

Tingginya pembangunan *mall* menjadi salah satu penyebabnya. Sehingga saat musim hujan tiba daerah ini rawan terjadi banjir setiap tahun.

Dalam memenuhi kebutuhan sayuran, Kota Surakarta dipasok dari sentra-sentra produksi yang lokasinya relatif jauh dari konsumen, sebagian besar dipasok dari Tawangmangu yang berada di Kabupaten Karanganyar. Hal ini karena kurangnya lahan pertanian untuk budidaya sayuran. Salah satu kampung di Surakarta yang melakukan kegiatan *urban farming* adalah Kampung Sayuran Organik Ngeemplak Sutan Kelurahan Mojosongo. Kampung Sayuran Organik Ngeemplak Sutan mengelola bantuan dana dan pendampingan dari Rumah Zakat Surakarta dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas mereka melalui pemanfaatan lahan di sekitar rumah, agar menjadi lahan produktif. Rumah Zakat bekerjasama dengan warga Kampung Ngeemplak Sutan, hal ini dikarenakan matapencarian sebagian besar warga adalah buruh pabrik dan buruh bangunan.

Sedangkan untuk Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Surakarta masih rendah. UMK Kota Surakarta pada tahun 2016 Rp. 1.418.000,00 dan tahun 2017 naik menjadi sebesar Rp. 1.534.985,00. Hal ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah seperti Kota Semarang, pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.909.000,00 kemudian tahun ini naik menjadi Rp. 2.125.000,00.⁷ Dari permasalahan tersebut Rumah Zakat berinisiatif untuk membuat program pemberdayaan masyarakat di RW 37 Kampung Ngeemplak Sutan dimana warga dapat menambah pendapatan mereka dengan bertani atau berkebun memanfaatkan lahan kosong di halaman rumahnya sendiri, tanpa memerlukan lahan luas seperti perkebunan di pedesaan.

B. Metodologi Penelitian

Subjek yang diteliti adalah warga di Kampung Sayuran Organik Ngeemplak Sutan RW 37 Kota Surakarta dan pendamping dari Rumah Zakat Cabang Surakarta. Penelitian ini akan dilakukan di RW 37 Kampung Sayuran Organik Ngeemplak Sutan, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ketua Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Kahuripan RW 37, para pengurus dan aktivis di KSM RT 1,

⁷ Tribun Jateng, "Data Lengkap UMK untuk Kabupaten Kota se Jawa Tengah 2017", <http://jateng.tribunnews.com/2016/11/22/data-lengkap-umk-untuk-kabupaten-kota-se-jawa-tengah-berlaku-1-januari-2017>, diakses pada 19 Mei 2017

2, 3, dan perwakilan pendamping dari Rumah Zakat cabang Surakarta. Sedangkan sumber sekunder adalah pernyataan warga di RW 37 Kampung Ngemplak Sutan Surakarta yang mengikuti kegiatan *urban farming*.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, *interview* (wawancara). Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif yakni mengumpulkan data-data yang telah ada, kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut dengan tujuan dapat menggambarkan permasalahan yang akan diteliti secara utuh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendapat atau teori yang relevan.⁸

C. Kajian Teori

1) *Urban Farming*

Pertanian kota atau *urban farming* adalah praktik pertanian meliputi kegiatan tanaman pangan, perikanan, peternakan, dan kehutanan di dalam atau pinggir kota. *Urban farming* juga dapat di definisikan sebagai aktivitas pertanian di dalam atau sekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budaya pengolahan makanan bagi masyarakat atau keluarga miskin melalui pemanfaatan pekarangan di sekitar rumah, lahan-lahan kosong guna menambah gizi, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan serta memotivasi keluarga miskin untuk membentuk suatu kelompok pertanian guna membangun dirinya sendiri agar lebih produktif dan mandiri.¹⁰

Aktivitas *urban farming* mempunyai nilai praktis, nilai ekonomis, nilai ekologis, edukatif, dan sosial. Tujuan *urban farming* adalah masyarakat dapat menggunakan lahan yang ada di pekarangan rumah untuk menciptakan rumah hijau di sekitar mereka. Jika *urban farming* dikembangkan dengan serius bisa menjadi tambahan penghasilan. *Urban farming* bisa menjadi

⁸ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), 161.

¹⁰ Nufhil Hanani, "Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota", *Jurnal UNESA*, Vol 02, (2009), 12.

upaya paling mudah menjamin bahan pangan tanpa bahan kimia seperti pupuk pabrik dan pestisida. Mengingat bahan pangan organik cenderung lebih mahal daripada bahan pangan biasa.

2) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Mubyarto, pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat yang dengan secara swadaya mengolah sumber daya apapun yang dapat dikuasainya, dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keluarganya. Upaya pembangunan ekonomi masyarakat mengarah pada perubahan struktural yaitu memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional.¹¹

Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukan. Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan *kognitif* masyarakat yang lebih baik, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses.¹² Proses yang harus dijalankan adalah mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Isbandi Rukminto Adi, membagi tujuh proses dalam pemberdayaan antara lain:¹³

- a. Persiapan (*engagement*)
- b. Pengkajian (*assessment*)
- c. Perencanaan alternatif
- d. Formulasi rencana aksi
- e. Pelaksanaan program atau kegiatan
- f. Evaluasi
- g. Terminasi

Kegiatan pemberdayaan masyarakat mempunyai beberapa dampak seperti perbaikan pendapatan, perbaikan untuk memenuhi kebaikan pangan, perbaikan dalam memenuhi kesehatan, perbaikan memenuhi pendidikan,

¹¹ Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT...1*.

¹² Ibid, 43

¹³ Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: LP FEUI, 2002), 65

perbaikan mata pencaharian, perbaikan untuk memenuhi tempat berlindung (rumah), perbaikan untuk memenuhi kebutuhan air bersih, perbaikan rasa aman terhadap tingkat kejahatan, serta perbaikan kemampuan (hak) untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik.¹⁴

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Mekanisme dan Peran *Urban Farming* Rumah Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Kota Surakarta

Pemberdayaan ekonomi masyarakat tersebut berdasarkan tujuh tahapan menurut Isbandi Rukminto Adi sebagai berikut:

a) Persiapan (*engagement*)

Pada tahapan ini adalah penyiapan petugas dan penyiapan lapangan, penyiapan petugas yaitu tenaga pemberdaya masyarakat dan penyiapan lapangan yang dimaksud adalah studi kelayakan lokasi penelitian. Penyiapan petugas dalam program pemberdayaan di Kampung Ngemplak Sutan adalah 20 orang yang ikut pelatihan yang diselenggarakan oleh Rumah Zakat.

Sedangkan untuk penyiapan lapangan yaitu mencari tanah kosong milik warga yang tidak terpakai kemudian meminta izin kepada pemilik tanah untuk dijadikan sebagai lokasi penanaman atau sebagai kebun induk utama warga.

b) Pengkajian (*assessment*)

Pengkajian ini juga dilakukan dengan cara sosialisasi yang dilakukan oleh Rumah Zakat dengan para warga di Ngemplak Sutan. Rumah Zakat mengajak 20 warga untuk mengikuti pelatihan di Karanganyar. Proses pelatihan-pelatihan tersebut diantaranya pelatihan budidaya, ujicoba lahan dengan tanaman sayuran, pengenalan jenis tanaman hingga kunjungan ke pusat pelatihan budidaya tanaman sayuran yang telah maju.

c) Perencanaan alternatif

¹⁴ Hariana, "Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Bukit Duri", (Skripsi—Universitas Indonesia, 2012), 106-107.

Program *urban farming* ini berawal dari PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) yaitu tentang konsumsi sayur dan buah setiap hari dan tentang rokok. Rumah Zakat dalam melaksanakan perencanaan alternatif dan untuk mengatasi masalah di masyarakat dilakukan dengan pendekatan kepada para warga dengan cara sosialisasi dengan RT, RW dan ibu-ibu.

Sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan edukasi kepada warga tentang manfaat penanaman sayuran untuk di konsumsi sendiri di pekarangan rumah. Selain menanam sayuran juga bagaimana menjaga kebersihan lingkungan dengan mengelola sampah dari bahan-bahan organik rumah tangga yang bisa digunakan sebagai pupuk organik.

d) Formulasi rencana aksi

Dalam tahap ini Rumah Zakat dan warga Kampung Ngemplak Sutan menuliskan tujuan dari kegiatan *urban farming* dalam visi dan misi Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). KSM sendiri adalah kelompok pengurus atau pengelola inti dari kegiatan *urban farming*.

e) Pelaksanaan program atau kegiatan

Kegiatan *urban farming* yang dilaksanakan oleh Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan dengan di dampingi dan dibina oleh Rumah Zakat dan Citra Sehat ini dapat berjalan karena adanya kerjasama yang baik antara warga dan RZ. Dalam kegiatan *urban farming* ini, 20 orang yang ikut pelatihan di Karanganyar memberi contoh ke warga. Kemudian setiap rumah diberi 10 pollybag dan 10 macam biji-bijian tanaman sayuran untuk di tanam di pekarangan rumah.

Pelaksanaan kegiatan *urban farming* yang oleh warga kampung dengan dampingan dari Rumah Zakat sudah berjalan meskipun terdapat beberapa hambatan. Beberapa hambatan diantaranya adalah tumbuhan rusak akibat adanya hama dan gangguan hewan ternak, faktor cuaca saat musim hujan banyak tanaman yang mati, ada beberapa warga yang kurang antusias untuk menanam atau merawat tanaman karena kesibukan, kurangnya dukungan dan bantuan dana dari pemerintah setempat.

f) Evaluasi

Proses evaluasi di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan ini dilakukan oleh warga khususnya anggota KSM (Kelompok Swadaya

Masyarakat) dengan binaan Rumah Zakat. Pembinaan anggota KSM dilakukan secara rutin setiap pekannya melalui motivasi, kunjungan, dan pengecekan kondisi tanaman. Selain itu, setiap tanggal 20 juga dilakukan pertemuan rutin sebagai langkah berkoordinasi dengan anggota. Setelah tanggal 20 hari minggu diadakan kerja bakti bersama.

g) Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahapan ini, Rumah Zakat dan Citra Sehat tidak melakukan pemutusan hubungan dan membiarkan begitu saja kegiatan yang dilakukan warga Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan. Rumah Zakat selalu memonitoring para warga agar tidak jenuh dalam melakukan kegiatan tanam menanam beragam sayuran di sekitar pekarangan rumah.

Peran *urban farming* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan tujuan dari *urban farming* itu sendiri. Adapun peranan *urban farming* dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan kota Surakarta adalah:

- 1) Dapat mengurangi kemiskinan melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha budidaya sayuran disesuaikan dengan potensi yang ada di wilayahnya.

Adanya kegiatan *urban farming* binaan dari Rumah Zakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan kota Surakarta. Dari kegiatan yang bermula dari menanam sayuran untuk dikonsumsi sendiri dan pemenuhan gizi yang kemudian dalam kegiatan *urban farming*, sayuran maupun buah-buahan juga bisa dijual ke masyarakat khususnya warga luar kampung yang berkunjung ke Kampung Sayuran Organik.

- 2) Dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan sempit di perkotaan.

Daerah Ngemplak Sutan juga merupakan daerah yang kering dan tandus sebelumnya, dengan adanya kegiatan *urban farming* lahan di sekitar rumah warga yang semula kosong, dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, menambah nilai estetika wilayah yakni menjadi lebih

hijau dan sejuk. Dengan adanya kegiatan *urban farming*, pemanfaatan pekarangan rumah warga selain untuk menambah keindahan di rumah juga dapat di fungsikan sebagai ruang untuk bisnis tanaman bagi warga.

- 3) Dapat mengembangkan dan memperluas kesempatan berusaha dan kesempatan kerja produktif.

Dengan adanya kegiatan menanam sayuran di pekarangan rumah oleh warga Kampung Ngemplak Sutan, berperan dalam mengisi waktu luang warga untuk menyiram dan merawat tanaman di sela-sela kesibukan mereka sebagai pekerja dan buruh pabrik. Kegiatan *urban farming* ini tidak hanya dilakukan oleh bapak-bapak, melainkan para ibu yang tidak bekerja juga bisa menjadikan kegiatan ini agar bermanfaat dan produktif bagi warga. Para ibu rumah tangga bisa mengisi waktu luang dengan bercocok tanam sayuran dan buah yang hasilnya juga bisa diperjualbelikan untuk menambah penghasilan bagi mereka.

- 4) Dapat mengembangkan pola pembinaan yang partisipatif dan berkelanjutan dalam memberdayakan masyarakat miskin dalam upaya perbaikan gizi buruk sekaligus dapat meningkatkan pendapatan keluarga secara mandiri.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Zakat berupa pendampingan dan pembinaan melalui *urban farming* di Kampung Ngemplak Sutan berperan dalam perbaikan gizi dan peningkatan pendapatan warga. Sayuran dan buah organik yang siap panen akan dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan gizi warga dengan mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari. Selain itu, tanaman buah dan sayuran juga diperjualbelikan di kalangan masyarakat baik wilayah Kampung Sayur Organik maupun di luar wilayah. Warga menjual sayuran dan buah tersebut dalam bentuk tanaman di dalam *polybag*.

- 5) Sebagai pembelajaran dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM).

Dengan adanya program *urban farming* di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan, menjadikan warga banyak belajar bagaimana cara menanam, merawat, dan mengelola tanaman dengan baik dan benar. Melalui adanya pelatihan budidaya, uji coba lahan dengan tanaman sayuran, pengenalan jenis tanaman, hingga kunjungan ke pusat pelatihan

budidaya tanaman sayuran yang telah maju, dan pelatihan penanaman bibit sayur mayur dalam pola tanah modern di Karanganyar yang merupakan kegiatan dari program *urban farming* digunakan oleh masyarakat Kampung Sayuran Organik sebagai pembelajaran untuk menambah wawasan masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia yang ada.

Mayoritas warga yang awalnya bekerja sebagai buruh pabrik dan bangunan jadi lebih memahami tentang bagaimana budidaya tanaman sayuran, buah, dan ikan. Selain budidaya tanaman mereka juga belajar tentang pengolahan hasil panen dan bagaimana cara memasarkan produk mereka ke masyarakat luar kampung, khususnya pasar tradisional agar lebih berkembang dan dikenal masyarakat.

2. Analisis Dampak *Urban Farming* Rumah Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Kota Surakarta

Kegiatan yang dilakukan warga Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan binaan dan pendampingan dari Rumah Zakat dan Citra Sehat dalam memberdayakan masyarakat melalui *urban farming* program dari Rumah Zakat mempunyai dua dampak perubahan di warga Kampung Ngemplak Sutan yaitu dampak primer dan sekunder.

Dampak primer adanya kegiatan *urban farming* di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Koperasi Benih Sayur Kahuripan

Koperasi Benih Sayur Kahuripan dibentuk sebagai antisipasi adanya persaingan harga di warga Ngemplak Sutan dalam melakukan jual beli sayuran, karena jumlah bibit yang beragam jenisnya. Fungsi dari koperasi benih sayuran sendiri adalah untuk menyediakan bibit sayuran bagi para warga serta melayani penjualan hasil panen dan kemudian disalurkan kepada para pedagang besar yang ada di pasar maupun tengkulak sayur yang rutin datang ke Ngemplak Sutan. Koperasi sayuran ini juga untuk perputaran uang warga, untuk pembelian bibit tanaman sayuran di toko pertanian, membeli dalam jumlah banyak.

Harga bibit tanaman dijual eceran dengan harga sangat murah agar warga bisa membeli.

2. Pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT)

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan kelompok tani yang beranggotakan seluruh wanita istri dari para bapak-bapak yang mulai merintis tanaman sayuran di pekarangan rumahnya. Peran ibu-ibu KWT juga sangat antusias dalam merawat kebun gizi di kampung Ngemplak Sutan. Kelompok KWT juga rutin mengadakan pertemuan setiap bulan untuk membahas perkembangan dan hambatan dalam pengembangan sayuran di pekarangan rumah, setiap pertemuan para ibu juga mengisi uang kas yang digunakan untuk mengembangkan tanaman.

KWT sangat berpengaruh dalam mendukung kegiatan Koperasi Benih Sayur Kahuripan, karena mereka banyak memberikan masukan kepada pengelola koperasi dalam pemilihan bibit yang berkualitas untuk warga. Selain itu mereka juga sering diundang untuk pelatihan pengolahan hasil panen di beberapa tempat.

3. Pengelolaan bank sampah

Agar program bank sampah dapat berjalan, ibu-ibu dari Kelompok Wanita Tani (KWT) beserta Rumah Zakat dan Citra Sehat membuat penyediaan tempat sampah yang dapat menampung sampah sayuran dan non sayuran. Sampah sayuran kemudian dikumpulkan dan akan dimanfaatkan sebagai pupuk kompos untuk tanaman warga, sedangkan untuk sampah non sayuran akan dikumpulkan kemudian dijual oleh ibu-ibu untuk di daur ulang lagi ke pengepul atau tengkulak, hasil penjualan sampah non sayuran bisa digunakan sebagai dana tambahan.

Sampah organik dari daun-daunan dan sayuran digunakan warga sebagai bahan pembuatan pupuk. Selain sampah organik, bahan pembuatan pupuk juga menggunakan kotoran hewan ternak warga. Jenis pupuk yang diproduksi warga Ngemplak Sutan adalah pupuk cair.

Dampak sekunder adanya kegiatan *urban farming* di Kampung Ngemplak Sutan adalah dibentuknya Program Kampung Sayuran Organik melalui Kebun Gizi. Kebun gizi merupakan salah satu bentuk dari *urban farming* dari Rumah Zakat, salah satu program berbasis masyarakat sebagai

upaya dalam memenuhi kebutuhan makan buah dan sayur di masyarakat dengan cara pemanfaatan lahan pekarangan. Kebun gizi berbentuk sebidang tanah yang digunakan untuk lahan menanam sayuran bersama.

Tujuan dibentuknya kebun gizi ini adalah sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan gizi sayuran warga dengan memanfaatkan lahan kosong di pekarangan. Dengan adanya kebun gizi dan kebun gizi mandiri, warga tidak perlu membeli sayuran di pasar sehingga meminimalisir pengeluaran untuk belanja sayuran. Apalagi saat harga sayuran di pasar sedang melambung tinggi, mereka tidak khawatir dengan kenaikan harga tersebut.

Kesimpulan

Peran *urban farming* Rumah Zakat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah terjadinya perubahan dari mengkonsumsi hasil panen sendiri menjadi pola penjualan sayuran dan buah. Selain itu, pengembangan lahan untuk kegiatan ekonomi yang sebelumnya kosong menjadi bermanfaat karena menghasilkan tanaman yang dapat dijual dan dapat dikembangkan ke penjualan ikan dan pupuk organik. Penambahan *income* di sela kesibukan dari pekerjaan utama, hasil penjualan dapat meminimalisir pengeluaran rumah tangga untuk membeli sayuran, buah dan lauk sehingga uang belanja dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

Kegiatan *urban farming* binaan Rumah Zakat dan Citra Sehat yang dilakukan warga Kampung Sayuran Organik Ngeplak Sutan Surakarta memberikan dampak primer dan sekunder. Dampak primer dari kegiatan *urban farming* di Kampung Ngeplak Sutan adalah terbentuknya Koperasi Benih dan Sayur Kahuripan, pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT), dan Bank Sampah. Dampak sekunder dari kegiatan *urban farming* Rumah Zakat adalah terbentuknya kebun gizi bagi warga Kampung Ngeplak Sutan yang mampu memproduksi sayuran untuk dipasarkan ke masyarakat. Selain itu warga juga menjadi lebih produktif, mereka tidak hanya mengkonsumsi hasil panen tetapi juga belajar bagaimana memasarkan dan menjual produk yang dihasilkan sehingga berpotensi dijadikan peluang usaha.

Saran

1. Untuk Rumah Zakat

Sebaiknya kerjasama antara Rumah Zakat dengan pihak penyandang dana seperti Pemerintah Kota Surakarta harus lebih ditingkatkan lagi, agar program *urban farming* ini bisa terus terlaksana dengan baik. Karena hasil wawancara penulis dengan warga yang melaksanakan kegiatan ini menyatakan bahwa kendala terbesar saat ini adalah terbatasnya dana untuk mengembangkan kegiatan *urban farming*, respon dari Pemerintah Kota yang kurang mendukung.

2. Untuk Warga Kampung Ngemplak Sutan

Sebaiknya pengembangan inovasi lebih di tingkatkan lagi, tidak hanya fokus pada sayuran saja tetapi untuk tanaman buah dan budidaya ikan seperti lele juga bisa diperbanyak lagi untuk tiap rumah, agar kebutuhan gizi rumah tangga untuk makan buah, sayuran dan protein hewani setiap hari dapat terpenuhi. Selain pengembangan inovasi buah dan budidaya ikan agar lebih banyak lagi, pemanfaatan media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan *twitter* bisa dimaksimalkan dengan tujuan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas bahkan di luar Indonesia dan potensi untuk menjadi desa wisata bisa segera terealisasi.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: LP FEUI, 2002.
- Ali, Muhammad *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, “Profil Kemiskinan Kota Surakarta 2015”, <https://surakartakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/66>, diakses pada 20 Mei 2017.
- Hanani, Nufhil “Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota”, *Jurnal UNESA*, Vol 2, 2009.
- Hariana, “Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Bukit Duri”. Skripsi—Universitas Indonesia, 2012.
- Khasanah, Umrotul. *Manajemen Zakat Modern*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.

Mubyanto. *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Media, 1996.

Rumah Zakat, “Rumah Zakat”, <https://www.rumahzakat.org/program/senyum-lestari/>, diakses pada 15 Mei 2017.

Tribun Jateng, “Data Lengkap UMK untuk Kabupaten Kota se Jawa Tengah 2017”, <http://jateng.tribunnews.com/2016/11/22/data-lengkap-umk-untuk-kabupaten-kota-se-jawa-tengah-berlaku-1-januari-2017>, diakses pada 19 Mei 2017